

**SENI DZIKIR SAMAN DI DESA CIANDUR KECAMATAN SAKETI
KABUPATEN PANDEGLANG-BANTEN**

Atrin Suryatin
nungatrin@gmail.com

Yuliawan Kasmahidayat
kasmahidayat@upi.edu

Sri Dinar Munsan
sridinarmunsan@upi.edu

Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRAK

Artikel dengan judul Seni Dzikir Saman di Desa Ciandur Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang-Banten, merupakan salah satu karya ilmiah yang ditulis berdasarkan pengamatan terhadap seni tradisi di Provinsi Banten. Identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu, Latar belakang lahir dan berkembangnya Seni Dzikir Saman di Desa Ciandur, bentuk penyajian dan fungsinya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji permasalahan yang ada di lapangan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, yaitu untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan, yang ditunjang dengan pendekatan kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, studi dokumentasi dan studi pustaka. Hasil dari penelitian ini bahwa Seni Dzikir Saman, dari waktu ke waktu mengalami perubahan dan perkembangan. Perubahan tersebut mendapat pengaruh dari pihak intern dan ekstern. Pengaruh tersebut membawa para pelaku Dzikir Saman untuk berupaya agar Dzikir Saman tetap berkembang.

Kata Kunci : *Seni Dzikir Saman*

ABSTRACT

Article titled *Dzikir Saman Art in Ciandur Village Saketi Subdistrict Pandelgang Regency, Banten*, is one of scientific works drawn based on observation of traditional art in Banten Province. Identification of problems under this research are: Background of emergence and development of *Dzikir Saman Art in Ciandur Village*, type of presentation and its function. The objective of this research is to examine problems encountered in the field. Method used in this research is descriptive, one describing phenomena taking place in the field and, therefore, supported by a qualitative approach. The data collection techniques used is observation, interview, documentation study, and literature study. The results of this research suggest that *Dzikir Saman Art* has have alteration and development over time. Such a alteration have internal and external effects. The effects lead *Dzikir Saman* actorsto make efforts to put *Dzikir Saman* into persistently development.

Keyword: *Dzikir Saman Art*

Pendahuluan

Banten semula merupakan bagian wilayah dari Provinsi Jawa Barat. Secara garis besar, wilayah Banten dibagi menjadi dua bagian besar wilayah, yaitu wilayah Banten bagian Utara dan wilayah Banten bagian Selatan. Wilayah Banten Selatan merupakan wilayah yang peneliti ambil untuk melakukan penelitian, terlebih khususnya di Desa Ciandur Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang. Desa Ciandur Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang merupakan salah satu dari 27 desa yang termasuk ke dalam Kecamatan Saketi. Tempat Penelitian ini dilaksanakan di Desa Ciandur Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang, Banten Selatan, Provinsi Banten. Penentuan tempat penelitian ini, didasari oleh beberapa pertimbangan. (1) Desa Ciandur merupakan lokasi yang dekat dengan rumah peneliti. Di Desa Ciandur masih nampak tempat-tempat untuk mempelajari ilmu agama, ini diduga akan mempengaruhi terhadap kesenian-kesenian yang terdapat didalamnya, (2) Seni *Dzikir Saman* adalah salah satu kesenian yang ada di Desa Ciandur Kecamatan Saketi, Kabupaten Pandeglang yang dimana kesenian ini cukup unik.

Masyarakat Desa Ciandur Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang secara mayoritas merupakan penganut agama islam yang taat. Akan tetapi, pastilah ada

yang masih mempercayai hal-hal yang ghaib. Seperti percaya pada roh-roh leluhur (animisme) dan ada pula yang masih mempercayai pada benda-benda yang dipercaya memiliki kekuatan ghaib (dinamisme). Begitu pun pada masyarakat Desa Ciandur, mereka masih menyelenggarakan ritual-ritual untuk penghormatan pada leluhur mereka terdahulu. Semua ini dapat dijumpai pada saat sebelum pertunjukan Seni Dzikir Saman dimulai. Penduduk Desa Ciandur Kecamatan Saketi sehari-hari menggunakan bahasa sunda, karena memang Provinsi Banten mayoritas masyarakatnya menggunakan bahasa Sunda.

Masyarakat Desa Ciandur memiliki mata pencaharian yang berbeda-beda, seperti petani, guru, ulama dan masih banyak yang lainnya, tetapi hampir 60% masyarakat Desa Ciandur merupakan masyarakat petani, yakni petani tanah basah dengan padi sebagai tanaman pokok. Masyarakat Desa Ciandur dalam melakukan kegiatan pengolahan sawah, maupun berkebun masih ada yang menggunakan teknologi tradisional. Teknologi tradisional yang dimaksud adalah masih menggunakan tenaga manusia dalam menggarap persawahan, serta pada saat memanen padi, masyarakat setempat masih menggunakan *salome* untuk memisahkan padi dengan batangnya.

“Dzikir Saman merupakan kesenian yang tersebar diwilayah Banten. Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Kabupaten Pandeglang tahun 2002 tercatat 22 perkumpulan seni dzikir saman” (Subdin Kebudayaan Dinas Pendidikan Provinsi Banten, 2003 : 60).

Seni Dzikir Saman adalah kesenian rakyat Banten yang menggunakan media gerak tari dan lagu berupa syair-syair yang khusus dilantunkan untuk mengagungkan asma Allah SWT dan puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW, yang dalam pengungkapannya mengandung unsur-unsur keagamaan. Dzikir Saman ini selain mengkolaborasikan dengan kegiatan keagamaan, memadukan pula seni bela diri.

Kesenian ini pada awalnya sudah ada (abad XVIII) sejak zaman Kesultanan Banten (Sultan Hasanudin), yang dibawa oleh para ulama untuk menyebarkan agama islam sebagai upacara memperingati hari lahir Nabi Muhammad SAW (12

Rabiul Awal). Sebelum masyarakat Banten memeluk agama islam, masyarakat menganut ajaran hindu-budha. Seperti yang diungkapkan oleh (Halwany,2011) :

Sebelum islam berkembang di wilayah Banten, sebelumnya masyarakat menganut ajaran hindu-budha. Sekitar abad ke XVI, di Banten sudah ada sekelompok masyarakat yang menganut agama islam, yaitu salah satu dari Wali Songo (Sunan Gunung Jati), kemudian dilanjutkan oleh putranya Maulana Hasanudin untuk menyebarkan agama islam di Banten.

Dzikir Saman penyebarannya hampir merata di seluruh Kabupaten dan Kota yang ada di Provinsi Banten. Penyajian Seni Dzikir Saman di setiap Kabupaten Kota di Banten memiliki beberapa perbedaan. Di Kabupaten Pandeglang terdapat beberapa perkumpulan Dzikir Saman antara lain Sari Panggugah, Gagak Lumayung dan Saman Layung Sari serta Mekar Muda. Setiap perkumpulan kesenian ini memiliki ciri khas yang berbeda-beda di setiap pertunjukannya. Namun, yang akan peneliti paparkan secara lanjut yaitu pada perkumpulan Seni Dzikir Saman Mekar Muda yang terletak di Desa Ciandur, Kecamatan Saketi, Kabupaten Pandeglang, karena pada perkumpulan ini cukup unik dan lebih menarik dibandingkan dengan yang lainnya. Dzikir Saman dilakukan seharian dengan tiga babakan dan dirangkai dengan beberapa gerakan pencak silat yang dilenturkan. Pada perkembangannya, pertunjukan Dzikir Saman mendapat perhatian dari pihak pemerintah Kabupaten Pandeglang, maka kesenian ini terus dikenalkan kepada masyarakat lain. Pertunjukan Dzikir Saman sering dipentaskan diberbagai acara, seperti halnya pada acara festival budaya maupun pada acara-acara kedaerahan. Maka dari itu fungsi pertunjukan Dzikir Saman difungsikan secara luas oleh masyarakat.

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada di lapangan dan mendeskripsikan Seni Dzikir Saman di Desa Ciandur Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk, memperoleh gambaran mengenai penjelasan latar belakang lahir dan berkembangnya Dzikir Saman di Desa Ciandur Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang, mengkaji bentuk penyajian Dzikir Saman di desa Ciandur Kecamatan

Saketi Kabupaten Pandeglang-Banten, mendeskripsikan fungsi Seni Dzikir Saman di Desa Ciandur Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang.

Tinjauan Pustaka

Seni pertunjukan memiliki fungsi yang sangat berarti dalam kehidupan manusia. Manusia yang hidup di lingkungan yang berbeda memanfaatkan seni pertunjukan dalam kehidupan mereka. Seperti yang diungkapkan oleh Soedarsono (2002:118) yaitu :

Sebagai contoh yang mudah saja, di negara-negara yang sedang berkembang, yang dalam tata kehidupannya masih banyak mengacu ke budaya agraris, seni pertunjukan memiliki fungsi ritual yang sangat beragam. Lebih-lebih apabila penduduk negara tersebut memeluk agama yang selalu melibatkan seni dalam kegiatan-kegiatan upacaranya. Seni pertunjukan ritual di negara maju boleh dikatakan sangat sedikit.

R.M. Soedarsono menyebutkan bahwa fungsi seni pertunjukan mempunyai fungsi primer dan sekunder. Fungsi primer adalah fungsi pokok seni pertunjukan, dimana kesenian tersebut sudah jelas siapa penikmatnya. Sedangkan fungsi sekunder adalah fungsi yang hanya sebagai tambahan dari fungsi primer, yaitu bertujuan tidak hanya sekedar dinikmati tetapi untuk kepentingan yang lain. R. M Soedarsono (2002: 123, 125 dan 126) merumuskan seni pertunjukan ke dalam tiga fungsi primer, yaitu:

1. Sebagai Sarana Ritual

Seni pertunjukan yang berfungsi sebagai sarana ritual banyak berkembang di kalangan masyarakat yang dalam tata kehidupannya masih mengacu pada nilai-nilai budaya yang agraris, serta masyarakat yang memeluk agama dalam kegiatan keagamaannya sangat melibatkan seni pertunjukan. Adapun ciri-ciri seni pertunjukan ritual memiliki ciri-ciri khas, yaitu : (1) diperlukan tempat pertunjukan yang biasa dianggap sakral; (2) diperlukan pemilihan hari serta saat yang terpilih yang biasanya juga dianggap sakral; (3) diperlukan permainan yang terpilih, biasanya mereka yang dianggap suci atau yang telah membersihkan diri secara spiritual; (4) diperlukan seperangkat sesaji, yang kadang-kadang sangat

banyak jenis dan macamnya; (5) tujuan lebih dipentingkan dari pada penampilannya secara estetis; dan (6) diperlukan busana yang khas.

2. Sebagai ungkapan atau hiburan pribadi

Pada umumnya seni pertunjukan sebagai hiburan pribadi muncul dan berkembang di kalangan masyarakat, yang dijadikan suatu ciri khas dimiliki oleh masyarakat, dengan melibatkan diri dalam pertunjukan yang disajikan. Di samping itu, munculnya seni pertunjukan sebagai hiburan pribadi ini merupakan ungkapan kegembiraan yang dirasakan oleh masyarakat.

3. Sebagai penyajian estetis

Seni pertunjukan adalah seni yang ditampilkan di atas pentas atau panggung yang memerlukan penggarapan yang cukup serius, dan membutuhkan biaya yang tidak sedikit. “ Seni pertunjukan di Indonesia yang berfungsi sebagai penyajian estetis mulai muncul pada akhir abad ke-19” (Soedarsono, 2002:124). Pada umumnya seni pertunjukan yang berfungsi sebagai penyajian estetis penyandang dana yang paling besar adalah dari pembeli karcis. Soedarsono (2002:124) berpendapa bahwa “Sebagai makhluk yang memiliki perilaku estetis (*aestheticbehavior*), yang secara naluriah ingin menikmati sajian-sajian estetis, mereka memerlukan bentuk-bentu pertunjukan yang bisa dinikmati dengan membeli karcis kapan saja dan dimana saja”.

Selain mempunyai fungsi primer, seni pertunjukan memiliki fungsi sekunder, yaitu di antaranya :

1. Fungsi sosial
2. Fungsi komunikasi
3. Fungsi ekonomi

Masyarakat Desa Ciandur, Kecamatan Saketi, Kabupaten Pandeglang-Banten, mengaitkan agama dengan kebudayaan yang ada pada masyarakat yang terkait dengan unsur-unsur lain, seperti kesenian, mata pencaharian dan lain sebagainya. Kesenian yang hidup dan berkembang di Desa Ciandur yaitu Seni Dzikir Saman sangat kental sekali dengan agama Islam di dalamnya, karena disetiap bagian-bagian dari kesenian ini tidak lepas dari berdzikir dan berdoa pada Allah SWT.

“Religiusitas manusia yang tercermin dalam kesenian dan kebudayaan mereka tidak lepas dari pemahaman tentang kehidupan beragama dan kebudayaan yang dianut oleh masyarakat” (Kasmahidayat, 2011 : 6).

Seni Dzikir Saman sudah ada sejak zaman kesultanan Banten, yang dikenalkan oleh para ulama sebagai penyebaran agama islam. Seperti yang kita ketahui, kesultanan Banten dahulu adalah kesultanan yang sangat makmur sebagai pusat penyebaran agama islam.

Pada mulanya Seni Dzikir Saman muncul hanya untuk penyambutan hari lahir Nabi Muhammad SAW saja. Pada saat itu yang dilakukan hanyalah berdzikir dan berdzikir semat-mata untuk mendekati diri pada Sang Pencipta. Dewasa ini, “Seni Dzikir Saman telah berkembang sebagai seni pertunjukan yang berfungsi sebagai hiburan”(Subdin Kebudayaan Dinas Pendidikan Provinsi Banten, 2003: 57) Masyarakat sering menganggap pertunjukan Seni Dzikir Saman sebagai ungkapan rasa syukur atas peristiwa penting, seperti khitanan, upacara dan pernikahan.

Untuk menelusuri perkembangan Seni Dzikir Saman, diperlukan teori yang menunjang, yaitu teori yang tercakup dalam ilmu sejarah, dengan dua pendekatan, yaitu pendekatan diakronis dan pendekatan sinkronis.

Diakronis menurut Koentjaraningrat (1999: 7-16) dalam Munna (Skripsi, 2010: 26) adalah :

Diakronis merupakan ilmu sejarah yang mempelajari masalah-masalah yang berhubungan dengan sejarah perkembangan kebudayaan manusia dimasa lampau untuk dilihat perkembangannya dari awal. Sedangkan sinkronis adalah ilmu sejarah yang mencari unsur-unsur yang sama diantara beragam masyarakat dan kebudayaan dengan tujuan untuk mencapai pengertian tentang asas-asas kehidupan masyarakat serta kebudayaan.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dapat disebut kualitatif karena sifat data yang akan diperoleh berupa kualitatif, bukan kuantitatif.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan studi kepustakaan serta studi dokumentasi. Teknik gabungan ini bertujuan untuk lebih terfokus. Dilapangan peneliti mencoba mengkolaborasikan antar keduanya, yaitu wawancara terstruktur dengan membuat pertanyaan yang berkaitan dengan permasalahan dan diikuti dengan wawancara tidak terstruktur, agar diperoleh jawaban yang berkembang dari pertanyaan sebelumnya yang ditanyakan pada narasumber.

Pembahasan Hasil Penelitian

1. Latar Belakang Lahir dan Berkembangnya Seni Dzikir Saman di Desa Ciandur Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang

Dikenalkannya Seni Dzikir Saman oleh Bapak Sarka Affandi di Kabupaten Pandeglang Kecamatan Saketi Desa Ciandur, tidak hanya dalam bentuk dzikir dan membaca kitab “Berjanji” saja, tetapi dimasukkannya gerakan-gerakan di dalamnya yang menyesuaikan dengan irama *beluk*. Gerakan-gerakan yang diciptakan oleh beliau masih sangat sederhana atau begitu *simple*. Seni Dzikir Saman yang dikenalkan dan diajarkan oleh Bapak Sarka Affandi di Desa Ciandur, sangat di terima oleh masyarakat setempat, dan beliau pun membentuk sebuah perkumpulan Seni Dzikir Saman yang diberi nama perkumpulan “Layung Sari”, namun pemain Dzikir Saman “Layung Sari” semakin lama semakin menua, oleh sebab itu, digantikan oleh para pemuda, namun para pemuda cukup sulit dan kurang merespon untuk mempelajari kesenian ini.

Pada tahun 2005, setelah wafatnya Bapak Sarka Affandi, kepemimpinan di gantikan oleh Bapak H. Lukman hingga sekarang dan melahirkan sebuah perkumpulan baru yang diberi nama “Mekar Muda”. Pada masa kepemimpinan Bapak H. Lukman, Seni Dzikir Saman di Desa Ciandur Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang mengalami banyak perkembangan, baik itu dari segi gerak, kostum dan pola lantai. Hal ini bertujuan agar Seni Dzikir Saman di Desa Ciandur tidak berkesan monoton.

2. Bentuk Penyajian Seni Dzikir Saman di Desa Ciandur Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang-Banten

Pertunjukan Seni Dzikir Saman dilakukan seharian, dari mulai pukul 08.00 pagi sampai dengan pukul 18.00 WIB. Pertunjukan Seni Dzikir Saman dibagi kedalam tiga babakan yang masing-masing babakan dimulai pada jam yang berbeda. Babakan yang pertama yaitu babakan dzikir yang dimana pada babakan ini, seluruh pemain hanya melakukan dzikir dengan khidmat, masing-masing pemain saling berhadapan satu dengan yang lainnya sampai batas waktu yang ditentukan batas waktu dilakukan mulai pukul 08.00-12.00 WIB. Babakan yang kedua yaitu babakan *asroqol*, pada babakan ini merupakan bagian yang menonjolkan lengkingan suara untuk mengucapkan syair-syair yang mengagungkan Nabi Muhammad SAW yang diambil dari kitab “Berjanji”. Selain *tukang beluk* melengkingkan suaranya, pada babakan ini pun mulai terdapat gerakan-gerakan sederhana, tidak hanya duduk saja, terkadang melakukan gerak berdiri, jongkok dan berputar. Selain itu, pemain mengadakan *hihidnya* dengan pemain lainnya.

Babakan yang terakhir yaitu babakan saman, yang dimulai pada pukul 16.00 sampai dengan selesai, tapi biasanya sebelum maghrib pertunjukan Dzikir Saman sudah selesai. Pada bagian ini seluruh pemain Dzikir Saman melakukan joded dengan masyarakat atau penonton (*Ngalage*) sesuai dengan irama *beluk*, karena babakan ini merupakan bagian hiburan dari pertunjukan Dzikir Saman. Setiap babak pastilah ada pola lantai, namun pada pola lantai yang terdapat pada Seni Dzikir Saman di Desa Ciandur khususnya, tidak mempunyai makna atau arti tersendiri, hanya untuk memperlihatkan nilai estesisnya saja. Sebelum penyajian Dzikir Saman berakhir, dilakukan pembacaan doa bersama-sama.

3. Fungsi Seni Dzikir Saman di Desa Ciandur Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang-Banten

Dzikir Saman di Desa Ciandur memiliki berbagai macam fungsi di kalangan masyarakat setempat. Fungsi-fungsi yang dimiliki oleh Seni Dzikir Saman yaitu sebagai sarana ritual, sebagai sarana hiburan, sebagai sarana sosial dan sebagai sarana ekonomi. Mengapa peneliti mengklasifikasikan fungsi yang dipaparkan di

atas, hal ini berlandaskan pada teori fungsi dari Soedarsono, karena menurut peneliti, teori fungsi yang di paparkan oleh Soedarsono sesuai untuk menganalisis fungsi Seni Dzikir Saman, dimana di dalamnya mencakup unsur-unsur seperti unsur religi dan unsur hiburan.

Unsur-unsur religi terlihat sekali pada kesenian ini, karena dalam penyajiannya tidak terlepas dari doa-doa, baik ditujukan langsung kepada Tuhan maupun doa yang ditujukan khusus untuk menghormati leluhur mereka. Sedangkan unsur hiburan bisa dilihat pada saat sebelum akhir pertunjukan Dzikir Saman, khususnya pada babakan Saman.

Mengapa Dzikir Saman berfungsi sebagai sarana ritual, karena sehari sebelum dilaksanakannya pertunjukan, semua pemain Dzikir Saman terlebih dahulu melakukan sebuah ritual yang sudah biasa dilakukan, yaitu mengunjungi pemakaman leluhur mereka disertai dengan membakar kemenyan, ini bertujuan untuk menghormati leluhur mereka dan meminta izin agar pada saat pertunjukan Seni Dzikir Saman dapat berjalan dengan lancar. Akan tetapi, pada masa sekarang ritual-ritual tersebut hanya sebagai formalitas semata. Ritual-ritual tersebut masih tetap dilakukan, tetapi tanpa adanya keyakinan yang berlebihan.

Fungsi Seni Dzikir Saman sebagai sarana hiburan, karena pada masa sekarang, dapat dipertunjukan pula di acara-acara seperti pernikahan, dan khitanan. Selain sebagai fungsi ritual dan fungsi hiburan, Dzikir Saman pun berfungsi sebagai sarana sosial, karena sebelum dan setelah melaksanakan pertunjukan Dzikir Saman melibatkan masyarakat, sehingga dapat menjalin silaturahmi dan dapat memupuk tali persaudaran antara masyarakat dengan pemain Dzikir Saman. Fungsi terakhir dari Dzikir Saman yaitu sebagai sarana ekonomi, karena untuk mereka yang tergabung dengan perkumpulan Seni Dzikir Saman di Desa Ciandur, dengan adanya kesenian ini mereka sangat terbantu, selain mendapatkan penghasilan dari pekerjaannya masing-masing, juga mendapatkan penghasilan tambahan sebagai penyambung biaya hidupnya.

Kesimpulan dan Saran

Seni Dzikir Saman merupakan kesenian rakyat yang hidup dan berkembang di wilayah Provinsi Banten, salah satunya di Kabupaten Pandeglang. Kesenian ini pada mulanya diperuntukan sebagai upacara memperingati hari lahir Nabi Muhammad SAW, serta tidak menggunakan instrumen musik, hanya menggunakan suara vokal yang dilengkingkan dan menggunakan *hihid* pada saat melakukan gerak-gerakan. Bagi masyarakat Desa Ciandur-Banten, Seni Dzikir Saman mempunyai berbagai fungsi, serta mengalami perkembangan di dalam masyarakatnya. Kesenian ini tidak hanya difungsikan sebagai sarana upacara kegiatan keagamaan, tetapi seiring dengan perkembangan zaman, bergeser menjadi sarana hiburan.

Saran

Diharapkan Seni Dzikir Saman tetap dipertahankan sebagai ciri khas kesenian tradisional di daerah setempat. Menurut peneliti cara mempertahankannya yaitu dengan lebih banyaknya peran serta masyarakat dalam kesenian ini.

peneliti mengharapkan adanya inovasi-inovasi terbaru terhadap Seni Dzikir Saman yang telah ada, terutama pada segi gerak, semua itu dimaksudkan agar saat pertunjukan Dzikir Saman berlangsung lebih menarik, tetapi tidak terlepas dari nilai tradisinya.

Pustaka Rujukan

- Kasmahidayat, Yuliawan. (2011). *Agama dalam Transformasi Budaya Nusantara*. Bandung : CV Bintang Warli Artika.
- Munna, Riski Zaqiatull. (2010). *Pencak Silat Patingtung pad Padepokan Berru Sakti di Cilegon-Banten* (Skripsi). Bandung : Jurusan Pendidikan Seni Tari Universitas Pendidikan Indonesia.
- Halwany, DN. (2011). *Sejarah Islam dan Pra Islam di Banten* [Online]. Tersedia: www.google.co.id[10 Oktober 2013]
- Soedarsoeno, RM. (2002). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- Tim Penyusun Subdin Kebudayaan Dinas Pendidikan Propinsi Banten. (2003). *Profil Seni Budaya Banten*.

Riwayat Penulis

Penulis bernama Atrin Suryatin yang lahir pada hari rabu tanggal 13 Maret 1991 di Ds. Kondang Jajar, Kec. Cijulang-Ciamis. Penulis adalah anak satu-satunya dari pasangan Bapak Elan Sutarlan dan Ibu Yoyoh Rohatiah, dan sekarang tercatat menjadi salah satu mahasiswa di Universitas Pendidikan Indonesia Jurusan Pendidikan Seni Tari angkatan 2009.